

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seluruh lembaga pendidikan formal di Indonesia memiliki tujuan pendidikan nasional yang berasal dari falsafah Negara dan bangsa Indonesia. Suatu nilai yang ditafsir dan diyakini merupakan falsafah yang membawa Indonesia dalam persatuan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menerangkan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, maju, dan beradab sesuai dengan pancasila dan UUD Negara tahun 1945. Tujuan pendidikan meliputi penjelasan mengenai suatu nilai yang baik, luhur, tepat, indah bagi kehidupan. Sehingga, tujuan dari pendidikan diantaranya mengarahkan pada semua kegiatan pendidikan dan sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan tersebut (Zaqiah, 2014).

Julianti (2017) mengatakan bahwa persepsi siswa terhadap kimia adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran kimia, dan tentang proses yang dirasakan selama proses belajar mengajar kimia secara langsung. Dengan adanya persepsi negatif dan rendahnya motivasi dalam mempelajari mata pelajaran kimia, diharapkan guru mampu memberikan contoh sikap positif terhadap pribadi dan tugasnya. Guru harus mampu menerapkan teori-teori yang berkaitan dengan gejala kehidupan sehari-hari tidak hanya untuk memanfaatkan materi dengan baik, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran dalam membentuk siswa yang positif serta memiliki motivasi belajar kimia yang tinggi (Gunawan, 2010).

Sains memegang peranan penting dalam pendidikan dan merupakan mata pelajaran yang memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di

dunia, salah satunya adalah kimia. Kimia merupakan bidang ilmu sains yang mengkhususkan dalam mendalami materi. Kimia merupakan bagian dari sains yang dipandang sebagai produk, proses ilmiah, dan sikap ilmiah (Putri, dkk 2014). Dalam mempelajari kimia diperlukan penguasaan pengetahuan dasar serta pengaplikasiannya di kehidupan sehari –hari. Konsep-konsep dalam kimia yang dianggap kompleks akan menjadi suatu masalah saat proses belajar mengajar berlangsung (Widodo, 2018). Dengan adanya karakteristik sebagai sikap, kimia dapat diintegrasikan pada nilai-nilai karakter pendidikan Islam (Asmara, 2016).

Proses penanaman nilai-nilai Islam salah satunya adalah memadukan nilai-nilai Islam ke pembelajaran kimia dengan mengutip ayat-ayat Al-Quran lalu mengaitkannya pada materi kimia serta mencantumkan nilai-nilai religius. Metode pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam memiliki tujuan agar peserta didik menafsirkan sendiri bahwa sains berasal dari Al-Quran. Nilai-nilai yang terdapat dalam proses belajar terdiri atas sudut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri. Memasukkan nilai-nilai religius tidak akan menghilangkan kualitas tingkat keilmuan sains itu sendiri, tetapi usaha yang benar karena memulihkan kesatuan antara hakikat dan syariat (Darmana, 2013).

Menurut Darmana (2012), memasukkan nilai-nilai religius dalam sains yang ilmiah ialah cara yang sangat tepat. Dengan ini akan memberitahukan tentang pemahaman mendalam dari sisi ilmiah dan religius. Saat mempelajari mata pelajaran kimia, tujuannya adalah untuk "menumbuhkan sikap positif terhadap kimia, menyadari hukum alam, dan memuji Tuhan Yang Maha Esa. “Sikap positif terhadap kimia dan memahami keteraturan alam” mengarah pada pengakuan atas Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan alam semesta yang pastinya memiliki hukum-hukum tertentu (sunatullah). Sehingga dari pengaguman terhadap ciptaan-Nya akan memudahkan dalam mempelajari ilmu kimia (Darmana, 2016).

Menumbuhkan sikap religius bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, dibutuhkan komitmen keagamaan yang kuat untuk mengupayakan karakter religius yang baik. Dapat dilihat dan disaksikan bersama, banyaknya kasus seperti budaya bolos kuliah, menitip absen, menyontek, mencuri, narkoba, dan pornografi. Ada kalanya mahasiswa sering terlibat dalam kecurangan yang membuatnya memiliki

pengalaman dalam mengetahui celah-celah yang dapat ditembus tanpa ketahuan (Naibaho, 2019).

Seiring dengan pernyataan di atas, fakta bahwa seseorang memiliki religiusitas yang rendah. Di mana berkurangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang menyeluruh dalam agama yang mengakibatkan minimnya kualitas seseorang dalam beragama. Inilah fenomena keberagaman dan merupakan fakta yang sepanjang kehidupan manusia. Sehingga disimpulkan bahwasannya religiusitas adalah tanggapan terhadap kualitas keberagaman seseorang disamping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran-Nya (Mustadifah, 2008).

Penelitian yang dilakukan Ibrahim (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara iman dan kemampuan intelektual. Sebelumnya, para cendekiawan Islam menganggap menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban, tetapi ibadah mereka tidak berhenti begitu saja. Itulah sebabnya para cendekiawan Islam seperti Ibnu Sina, Al Ghazari, Ibnu Khaldun, dan Farrabi memiliki pendapat ini. Religiusitas juga dapat dikatakan memiliki manfaat yang besar bagi umat Islam dalam menuntut ilmu (Ibrahim, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang agama tidak selalu menunjukkan tingkat moral dan perilaku keagamaan yang tinggi dibandingkan dengan siswa dengan latar belakang pendidikan umum. Demikian pula siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum belum tentu mempunyai akhlak dan berperilaku keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pendidikannya berlatar belakang agama (Azizah, 2006).

Penelitian yang dilakukan Basri (2015) menunjukkan bahwa gender juga memengaruhi sikap religiusitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki kurang religius daripada perempuan, dan penelitian ini juga mendukung penelitian Rodney Stark (2002) bahwa perempuan lebih religius daripada laki-laki. Temuan ini mendukung argumen Pew Research Center tahun 2007 bahwa perempuan mempunyai hubungan dengan suatu kepercayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Ini juga mendukung pernyataan Rodney Stark (2002) yang menyatakan bahwa

perempuan lebih religius daripada laki-laki. Pew Research Center (2007) juga menemukan bahwa perempuan memiliki hubungan yang erat dengan agama. Dikarenakan perempuan lebih religius sebab didorong oleh kewajibannya sebagai perempuan, seperti mengasuh anak dan membimbing mereka untuk berperilaku bebas risiko.

Adapun penelitian yang dilakukan ini melalui persepsi mahasiswa dalam kimia dengan cara menyisipkan nilai-nilai hikmah dalam topik kimia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Tentang Nilai Hikmah Pada Topik Kimia Dengan Religiusitas”.

1.2. Ruang Lingkup

1. Perlunya mengimplementasikan teori-teori kimia dalam keterkaitan dalam gejala kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan persepsi yang positif serta motivasi belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran kimia.
2. Dalam membentuk sikap positif terhadap kimia salah satunya adalah dengan memasukkan nilai-nilai agama yang merupakan suatu cara yang sangat baik.
3. Masih rendahnya nilai religiusitas mahasiswa dimana melakukan kecurangan akademik sehingga membuatnya berpengalaman dan mengetahui celah-celah yang dapat ditembus untuk melakukan kecurangan akademik tanpa ketahuan.
4. Dalam membentuk sikap religius memang diperlukan adanya komitmen beragama yang kuat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan embatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali permasalahan yang ada, maka penulis membatasi masalah antara lain:

1. Religiusitas yang diteliti berdasarkan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* by Stefan Huber and Odilo W. Huber yaitu pengetahuan agama (*intellectual dimension*), keyakinan (*ideology*), pelayanan keagamaan (*public practice*),

ibadah pribadi (*private practice*), dan pengalaman keagamaan (*religious experience*).

2. Topik kimia yang digunakan dalam penelitian ini adalah topik kimia kelas 10 semester 1.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Adakah hubungan persepsi tentang nilai hikmah pada topik kimia dengan religiusitas?
2. Adakah hubungan persepsi nilai hikmah dengan religiusitas mahasiswa perempuan?
3. Adakah hubungan persepsi nilai hikmah dengan religiusitas mahasiswa laki-laki?
4. Apakah terdapat perbedaan religiusitas antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi tentang nilai hikmah pada topik kimia dengan religiusitas.
2. Untuk mengetahui hubungan persepsi nilai hikmah dengan religiusitas mahasiswa perempuan.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi nilai hikmah dengan religiusitas mahasiswa laki-laki.
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan religiusitas antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis ddalam penelitian ini adalah sebagai sumber informasi ilmiah terkait hubungan persepsi tentang nilai hikmah pada topik kimia dengan religiusitas. Sedangkan manfaat

praktis dalam penelitian ini adalah : (1) bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai hikmah serta meningkatkan religiusitas dalam diri mahasiswa; (2) bagi universitas negeri medan, dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi kampus untuk menciptakan kampus yang cerdas, religius, tenteram, tenang, nyaman, damai dan humanis. dan (3) bagi dosen, dapat memberikan informasi terkait hubungan persepsi tentang nilai hikmah pada topik kimia dengan religiusitas.

1.7. Defenisi Operasional

1. Persepsi adalah pandangan responden mengenai suatu hal atau objek.
2. Persepsi tentang nilai hikmah dapat diartikan sebagai pandangan responden terhadap nilai hikmah pada materi dan semua hal yang terkait dengan pembelajaran kimia maupun pengalaman yang di peroleh selama pembelajaran berlangsung.
3. Nilai Hikmah adalah sesuatu pemaknaan yang tersirat dari konsep atau teori kimia berdasarkan sudut pandang religius.
4. Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.